

JURNAL TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN PICTUREBOOK “OTTO & BORA”
SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KONSEP
KEMATIAN UNTUK ANAK-ANAK**



PENCIPTAAN

Oleh:

Reza Ali

1012036024

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

JURNAL TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN PICTUREBOOK “OTTO & BORA”
SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KONSEP
KEMATIAN UNTUK ANAK-ANAK**



Oleh:

Reza Ali

1012036024

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Jurnal Tugas Akhir berjudul:

**PERANCANGAN PICTUREBOOK “OTTO & BORA” SEBAGAI MEDIA
PENGENALAN KONSEP KEMATIAN UNTUK ANAK-ANAK** disusun oleh
Reza Ali, NIM 1012036024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual,
Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
dinyatakan telah memenuhi syarat diterima.



Ketua Program Studi S-1
Desain Komunikasi Visual

A handwritten signature in blue ink, belonging to Indiria Maharsi, is placed below the title and above the name and NIP.

Indiria Maharsi, S.sn., M.Sn.

NIP. 19720909 200812 1 001

ABSTRAK

Kematian merupakan sesuatu yang pasti dalam kehidupan ini, bagi orang dewasa pasti sudah memahami apa itu kematian, namun hal ini berbeda bagi anak-anak. Maka dari itu *picturebook* “OTTO & BORA” ini dirancang, buku ini nantinya dapat membantu untuk memulai perbincangan mengenai topik kematian kepada anak-anak tanpa ada perasaan takut. Karena biasanya orang tua mengelak atau bahkan memberikan jawaban yang abstrak ketika anak-anak menanyakan perihal kematian.

Dengan hadirnya buku ini dapat membantu orang tua dalam menjelaskan kematian kepada anak-anak bahwa hal ini merupakan sesuatu yang alami.

Kata kunci : anak-anak, kematian, *picturebook*



ABSTRACT

Death is something definite in this life, for adults must already understand what death is, but this is different for children. Therefore the "OTTO & BORA" picture book is designed. This book aims to be the help to start the conversation about death to children without any fear. Because parents usually dodge or even give abstract answers when children ask about death.

This book can help parents to explain to the children that death is something natural.

Keywords: childrens, death, picturebook



I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Setiap makhluk yang hidup pada akhirnya pasti akan mati secara perlahan. Baik itu dikarenakan penyebab alami seperti penyakit, atau tidak alami seperti kecelakaan. Setelah mati, tubuh akan mengalami proses pembusukan. Penjelasan ini menurut saya sudah cukup memberikan penjelasan tentang apa yang disebut kematian.

Berbicara tentang kematian, pasti berkaitan dengan kehilangan atau ditinggalkan. Dan semua orang pasti pernah merasakan kehilangan atas orang yang mereka sayangi. Entah itu dari pihak keluarga, kerabat dekat, atau bahkan hewan peliharaan. Saat berada dalam kondisi seperti ini, biasanya orang dewasa lebih bisa mengatasi rasa kehilangan tersebut. Walaupun dalam kenyataannya ini bukanlah suatu hal yang mudah. Terkadang, para orang dewasa bisa saling berbagi tentang perasaan yang sedang mereka alami, untuk sedikit meringankan beban yang sedang mereka alami.

Namun hal ini berbeda ketika yang merasakan kehilangan adalah anak-anak. Ketika anak-anak berada dalam kondisi seperti ini, dapat membuat mereka bersikap emosional. Walaupun pada kenyataannya anak-anak belum begitu mengerti bahkan belum mengerti mengenai konsep kematian. Maka biasanya anak-anak melontarkan berbagai macam pertanyaan kepada orang tua.

Sebagai contoh, ke mana kakak pergi? Apakah dia akan kembali? Mengapa dia berada di dalam tanah? Dalam posisi seperti ini, hal yang biasanya dilakukan para orang tua ialah memberikan jawaban dengan kata-kata hiasan dan halus, agar anak-anak tidak bersedih dan untuk melindungi perasaan anak-anak. Mungkin sering kita jumpai jawaban seperti berada di sisi Tuhan, sedang berada di surga, sedang tertidur di sisi Tuhan, dan serentetan jawaban yang bertujuan untuk menenangkan perasaan anak-anak. Memang terdengar halus jawaban-jawaban seperti ini. Tapi, ketika anak-anak disuguhi dengan jawaban seperti ini

akan membuat mereka bingung, karena kata-kata tersebut terlalu abstrak. Bahkan hal ini pun dijelaskan oleh pengarang Mary Ann Emswiller dan James P. Emswiller bahwa perasaan yang ditimbulkan ketika anak-anak mendapati jawaban yang bersifat halus seperti ini bisa membuat mereka takut. Ketika orang yang anak-anak sayangi pergi tidur dan tak pernah bangun lagi membuat pola pikir menjadi takut untuk tidur. Ketika anak – anak tertidur di malam hari, mereka takut tidak akan bangun lagi keesokan paginya. Atau dengan jawaban orang yang disayangi pergi dan tak akan pernah kembali, bisa memberikan pesan bahwa anak-anak ditinggalkan atau suatu penolakan terhadap dirinya.

Saat berada dalam masa kehilangan, orang tua terkadang terlalu sibuk dengan duka yang mereka alami. Sehingga tidak memperdulikan bahwa sebenarnya anak-anak pun sanggup untuk memahami situasi tragis ini. Padahal, peranan orang tua sangat dibutuhkan anak-anak yang berada pada posisi seperti ini. Bahkan, yang biasa kita temui pada kondisi seperti ini. Para orang dewasa saling menenangkan saat berkabung dan nyaris tidak pernah memperhatikan kondisi anak-anak. Seakan budaya sekarang menolak kematian, termasuk di dalamnya mengabaikan perasaan dan persepsi anak-anak. Sederhananya, orang tua harus melakukan hubungan antar pribadi, serta lebih meluangkan waktu untuk anak-anak yang sedang berduka. Dengarkan apa yang anak-anak rasakan.

Orang tua harus mulai berpikir, bahwa berbicara kematian bukanlah tabu. Kematian seharusnya bisa menjadi konsep pembicaraan secara terbuka, baik itu di rumah, sekolah, atau tempat ibadah. Karena sebenarnya tanpa kita sadari pendidikan tentang kematian saat kehidupan dimulai. Berkata jujur tentang apa itu kematian terhadap anak-anak merupakan hal yang lebih baik. Mereka dapat lebih menerima penjelasan seperti itu. Entah apapun konsep kematian yang diyakini, orang tua harus membantu dirinya serta anak-anak untuk menemukan tujuan dari kehidupan. Karena anak-anak yang sedang dalam masa berduka memiliki banyak pertanyaan di kepalanya, dan diselimuti rasa takut pada dirinya. Tugas orang dewasa tidak hanya sekedar memaparkan kematian kepada anak-anak, tapi lebih

membimbing anak–anak untuk bisa menerima keadaan. Serta melanjutkan hidup tanpa ada perasaan yang mencemaskan.

Tidak harus menunggu suatu kejadian nyata untuk mengenalkan kematian kepada anak–anak. Sekiranya orang tua bisa memulainya dengan contoh yang ada di sekitar. Atau dengan *picturebook*. Pilihan ini bisa menjadi salah satu media untuk anak–anak memahami tentang kematian. Karena berbeda dengan buku–buku ilmiah mengenai kematian yang lebih bersifat rumit dan sulit untuk dipahami. Keberadaan *picturebook* akan memberikan suatu perspektif lain akan kematian. Buku yang menyajikan teks dan gambar akan lebih membantu anak–anak dalam proses memahami dan juga memperkaya pengalaman dari cerita. Anak–anak lebih menyukai buku cerita bergambar, dibandingkan dengan buku yang tidak memiliki gambar.

Picturebook memuat pesan yang ingin disampaikan melalui gambar dan teks tertulis. Atau gambar mengemban peran untuk menyajikan cerita. Dengan disuguhkannya *picturebook*, anak dapat lebih mudah memahami. Hal ini disebabkan oleh kekuatan dari gambar, karakter, cerita yang membawa anak–anak seolah menjadi bagian dari cerita. Kematian merupakan hal yang pasti, namun tidak untuk diratapi. Hadirnya *picturebook* ini nantinya diharapkan dapat mengajak anak untuk mulai mengenal bahwa di awal kehidupan pasti berakhir kematian. Dan jangan berlarut–larut dalam kesedihan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *picturebook* “OTTO & BORA“ sebagai media pengenalan konsep kematian untuk anak–anak?

C. Tujuan Perancangan

1. Untuk memberikan topik pembicaraan antara orang tua dan anak–anak mengenai konsep kematian.
2. Meningkatkan pemahaman anak–anak terhadap konsep kematian.

3. Membantu para orang tua atau siapapun untuk menjelaskan perihal kematian dengan anak-anak

D. Metode Perancangan

1. Data Awal (Yang Dibutuhkan)

Data awal yang dibutuhkan dalam pembuatan *picturebook* ini berupa data verbal yang bisa didapatkan dari buku-buku ataupun internet yang berhubungan dengan konsep kematian dan anak-anak.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam perancangan ini nantinya penulis akan mengumpulkan data secukupnya mengenai cara mengenalkan konsep kematian untuk anak-anak melalui referensi media cetak dan elektronik.

3. Instrumen /Alat

Alat yang digunakan dalam perancangan ini adalah alat gambar manual dan unit komputer sebagai salah satu lini utama pembuatan *picturebook*.

4. Metode Identifikasi Data

Metode analisis data dilakukan dengan menganalisis dengan metode 5W+1H.

II. PEMBAHASAN

A. Strategi Kreatif

Dalam perancangan *picturebook* ini membutuhkan banyak pertimbangan agar tujuan dapat tercapai. Dalam perancangan ini, menyasar pada 10 tahun ke atas, perancangan ini sengaja memilih target *audience* yang luas karena selain dapat memberikan bahan bacaan untuk anak-anak, *picturebook* ini juga dapat digunakan bagi orang tua dan pengajar sebagai sarana untuk memulai penjelasan dan perbincangan tentang kematian dengan anak-anak. Namun tidak menutup

kemungkinan jika *picturebook* ini nantinya diminati oleh pembaca dengan umur di bawah target *audience*.

Buku ini nantinya ditujukan bagi para keluarga yang sudah memiliki anak dan juga taman kanak-kanak. Secara geografis, target dari buku ini bisa dibilang luas, karena ditujukan bagi mereka yang hidup bermasyarakat. Dengan maksud dan tujuan agar perancangan ini dapat mencakup masyarakat umum. *Picturebook* ini akan didesain dengan format *hardcover* dan *fullcolor* dan berukuran 18 cm x 18 cm. Ukuran ini dipilih untuk memberikan kenyamanan saat dibaca oleh anak-anak seorang diri ataupun ketika buku ini nantinya dibacakan oleh orang tua. Bahan pada perancangan buku ini menggunakan kertas Matt Paper 150gsm, dengan pertimbangan kertas yang terasa halus dan tidak mengkilap.

Dalam perancangan *picturebook* nantinya. Akan menggunakan teknik manual dengan menggabungkan *gouache* dan pensil warna. *Gouache* menjadi pilihan untuk membuat warna dasar, pensil warna bertugas lebih kepada garis. Serta penggunaan perangkat digital untuk memberikan beberapa efek pada gambar dan menggabungkan antara gambar dan teks. Beberapa olahan menggunakan perangkat komputer untuk mengatur *value* sesuai warna yang diinginkan. Referensi bentuk tokoh nantinya menggunakan gaya kartun yang sering anak-anak lihat dan gemari di komik dan juga tayangan televisi.

Kisah-kisah seperti kelahiran dan kematian merupakan kisah-kisah yang menubuh atau mendasar pada keberadaan manusia, dan sudah diceritakan sejak pertama manusia ada di dunia. Kisah semacam ini dapat dikomunikasikan dengan metode komunikasi yang paling dasar dalam sejarah peradaban manusia, yakni gambar. Maka dari itu, pada perancangan ini tidak menghadirkan teks sama sekali di dalam buku nantinya.

B. Konsep Kreatif

Saat berada dalam keadaan berduka dan larut dalam rasa sedih, orang dewasa lebih mampu untuk meluapkan perasaan itu. Mereka biasanya berbagi mengenai perasaannya, dan hal itu membantu meringankan beban penderitaannya. Walaupun pada kenyataannya, ini bukanlah suatu hal yang mudah.

Berbeda kasusnya jika rasa kehilangan ini terjadi pada anak-anak. Karena bagi anak yang berusia muda, belum begitu mengetahui mengenai konsep kematian. Dalam keadaan seperti ini, peran orang tua sangat penting untuk anak-anak. Orang tua boleh saja bersedih, tapi jangan sampai menghiraukan perasaan anak-anak. Anak-anak bisa diberi pemahaman mengenai konsep kematian menurut perkembangannya dan juga kondisi kejiwaan mereka. Namun pada kenyataannya orang tua sering mengalami kesulitan untuk membahas topik ini dengan anak-anak. Entah itu dikarenakan budaya yang berkaitan takhayul tentang kematian, atau sesuatu yang menyedihkan ketika membicarakan mengenai kematian.

Orang tua biasanya menghindari topik ini untuk dibicarakan dengan anak-anak. Karena orang tua biasanya menganggap bahwa anak-anak tidak terlalu mengerti dan belum perlu memikirkan kematian karena usia yang masih sangat muda. Persepsi ini dimiliki oleh hampir semua orang tua, padahal ini adalah persepsi yang salah. Anak kecil sebenarnya dapat memahami tentang kematian, bahkan mereka memikirkannya atau bertanya-tanya mengenainya. Namun mereka tidak mendapat penjelasan yang benar karena orangtua seringkali menghindari, diam, atau melarang anaknya bertanya tentang hal yang menakutkan ini. Ketika orang tua berusaha menghindarkan anak dari topik ini, maka sebenarnya menghambat anak-anak untuk memahami mengenai kematian dan menghantui dalam pikiran mereka. Ketakutan ini seringkali bersumber dari ketakutan orang tua sendiri terhadap kematian, atau ketakutan terhadap apa yang mereka rasakan ketika seseorang yang mereka sayangi meninggal.

Grollman menyatakan bahwa ada beberapa penjelasan yang harus dihindari. Jika mereka sendiri tidak percaya, orangtua seharusnya tidak menggambarkan surga dan mengatakan pada anak bahwa seseorang yang meninggal bahagia untuk selamanya. Anak akan merasakan kesenjangan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dirasakan orang tua, dan hal ini akan membuat anak-anak menjadi lebih bingung. Juga tidak bijaksana untuk mengatakan bahwa orang yang meninggal telah pergi jauh, karena anak akan

menanti kembalinya orang tersebut atau merasa marah karena diabaikan. Juga tidak bijaksana mengatakan bahwa orang yang meninggal “karena Tuhan menyayangi orang baik dan menginginkan mereka di surga”. Jika kebaikan diganjar dengan kematian, anak-anak mungkin menghindari perbuatan baik atau berasumsi bahwa mereka yang hidupnya lama itu jahat. Terakhir, ketika kematian disamakan dengan tidur, beberapa anak akan mulai takut tidur dan tidak mau tidur.

Membahas soal kematian dengan anak-anak tidak akan membuatnya takut, karena hal tersebut dapat membuat mereka tenang. Karena ketika hal ini dibicarakan, anak-anak akan mengerti bahwa topik kematian bukanlah sesuatu yang dihindari untuk diperbincangkan. Tetapi, mungkin yang harus dilakukan ialah meluruskan beberapa hal bagi anak-anak. Hal ini juga didukung oleh pendapat Profesor Marion Haza, bahwa anak-anak jadi khawatir soal kematian kalau mereka pikir tidak boleh bertanya soal ini di rumah. Orang tua seharusnya tidak perlu khawatir ketika anak mulai bertanya soal ini. Karena berarti anak-anak ingin mengetahui dan sudah siap mendengar jawabannya. Anak-anak ingin diberitahu hal yang sebenarnya dengan cara yang halus.

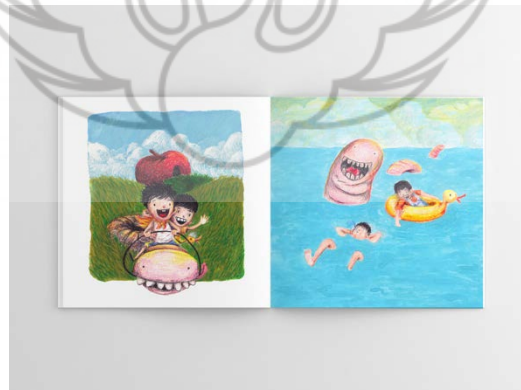
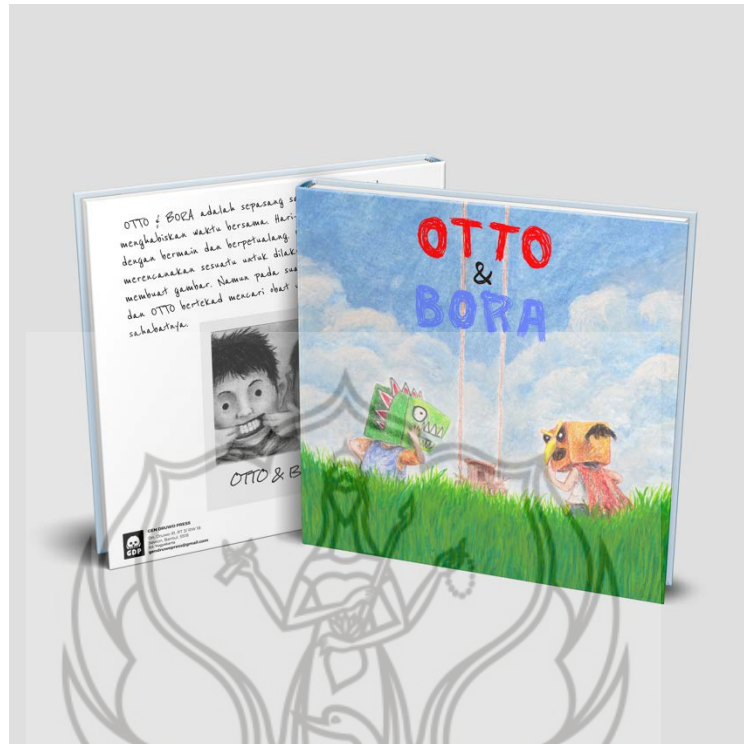
Sebenarnya banyak cara untuk menjelaskan kematian dengan anak-anak, salah satunya melalui *picturebook*. Dalam *picturebook*, tema yang dianggap sulit dibahas sekalipun untuk anak-anak dapat disederhanakan agar menarik dimata pembaca anak-anak. Perancangan *picturebook* ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam memahami kematian. Buku ini nantinya dapat menjadi bahan bagi orang tua, pengajar untuk membicarakan topik kematian kepada anak-anak. Bukan hal yang mudah ketika membicarakan kematian bagi sebagian orang. Kematian adalah topik yang tidak banyak dibahas orang, dan seringkali menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan. Lewat media *picturebook* orang tua dapat memulai percakapan dengan anak-anak mengenai kematian.

Dapat dibilang karya *picturebook* dengan tema kematian susah atau bahkan tidak dapat kita temui di Indonesia. Kematian masih dianggap topik yang

tabu untuk dibicarakan. Orang tua merasa enggan untuk membicarakan ini, mereka beranggapan bahwa anak mereka akan merasa sedih dan takut nantinya. Anak harus menghadapi kenyataan bahwa setiap makhluk hidup pasti akan mati suatu saat nanti. Terkadang ketakutan memang tidak bisa dihindarkan sepenuhnya, tetapi orang tua perlu mempersiapkan anak-anak bahwa kematian itu pasti. Kita dapat membantu anak-anak dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, pengertian, dan rasa nyaman. Kita perlu membicarakannya supaya anak memperoleh pengertian yang benar mengenai kematian sesuai dengan perkembangannya. Apabila anak memiliki konsep yang keliru tentang kematian maka anak akan menyimpan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dan kadang-kadang hal ini akan menyebabkan rasa duka yang sulit diselesaikan pada diri anak. Membicarakan tentang kematian tidak menyelesaikan masalah, tapi tidak membicarakan kematian akan membatasi kemampuan kita untuk menolong anak-anak. Dengan hadirnya *picturebook* ini, diharapkan sebagai media untuk para orang tua dan pengajar memulai percakapan mengenai kematian dengan anak serta lebih terbuka, tanpa harus merasa takut membicarakannya.

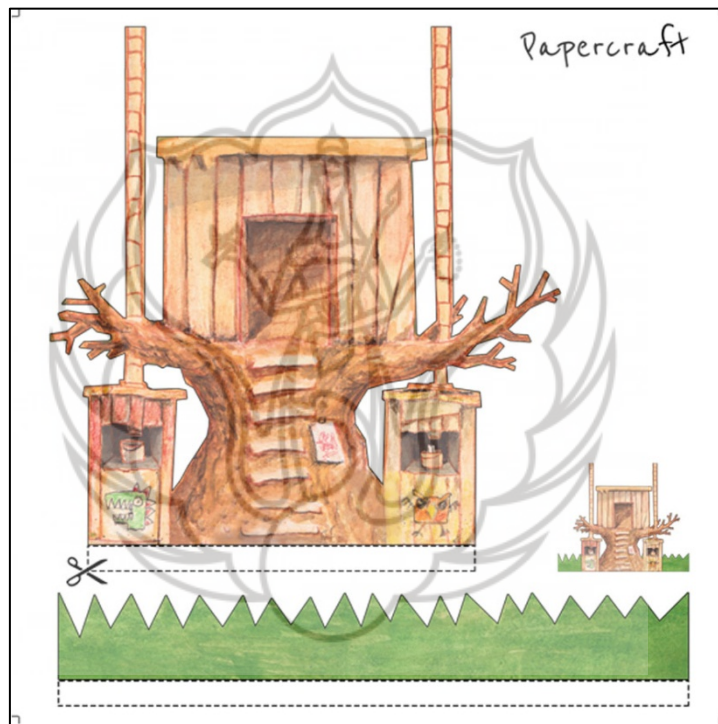
C. Hasil Perancangan

Setelah melewati proses perancangan seperti penulisan cerita, sketsa, gambar ilustrasi, proses selanjutnya adalah mencetak buku sebagai media utama dan beberapa media pendukung lainnya seperti *papercraft*, dan juga *box* pelindung buku.





Media Utama





Media Pendukung

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Perancangan yang berangkat dari persoalan mendasar namun sulit untuk disampaikan kepada anak-anak. Kematian merupakan hal yang pasti akan terjadi, walaupun kita mengetahui bahwa hal ini pasti. Namun tetap akan sulit menerima kehadirannya. Permasalahan yang terjadi ketika anak-anak berada pada posisi dimana dia melihat kematian. Terkadang para orang tua atau orang dewasa menghindari ketika membicarakan anak mempertanyakan tentang kematian. Tema mengenai kematian sangat jarang kita temui sebagai bahan bacaan bagi anak-anak, hal ini jugalah yang menjadi alasan bagi penulis untuk membuat perancangan ini.

Dalam perancangan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, melihat tema yang diangkat merupakan hal dasar dari kehidupan, yakni kematian. Rasanya hal ini akan lebih mudah diolah dengan menggunakan medium picturebook. Selain memberikan sajian yang menarik bagi anak-anak dengan ilustrasinya, picturebook juga dapat dengan halus memasukkan ide atau topik yang ingin disampaikan, tanpa terkesan berat. Itulah mengapa pada perancangan ini, jenis yang digunakan ialah wordless picturebook. Karena jenis picturebook ini menggunakan peran ilustrasi sebagai penyampai cerita tanpa adanya teks.

Data yang lengkap memang harus dimiliki ketika ingin membuat picturebook dengan tema yang mendasar seperti ini. Karena hal ini nantinya berkaitan dengan target tujuan dari buku. Ketika sudah mendapat data mengenai kematian dan juga psikologi dari anak-anak dengan umur yang dituju dapat membantu menentukan gaya visual dan cerita pada picturebook.

Kesulitan pada perancangan ini terletak pada menentukan ide cerita, bagaimana memasukkan unsur dari tema yang diangkat kedalam cerita. Mengingat jumlah halaman pada picturebook biasanya berjumlah 32 halaman, atau berkelipatan 8 halaman. Dan juga dikarenakan perancangan ini menggunakan jenis picturebook tanpa kata-kata. Ilustrasi yang disajikan harus dengan jelas menggambarkan adegan-adegannya dengan cermat.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan acuan untuk model perancangan serupa :

1. Perancangan *picturebook* bukan hanya membuat buku dengan ilustrasi yang bagus atau menarik saja, namun harus mempunyai cerita yang kuat juga.
2. Kekuatan pada karakter tokoh dalam cerita dapat memberikan relasi kepada pembaca.
3. Topik yang dirasa berat untuk dijelaskan kepada anak-anak dapat diolah dengan gaya bercerita melalui *picturebook*.

4. Sebelum membuat tema dan juga cerita, ada baiknya melakukan observasi dan riset yang dalam serta terperinci.
5. Sesuaikan jenis *picturebook* dengan cerita yang ingin diangkat dan juga target *audience*.

C. Daftar Pustaka

Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang. Umm Press.

B, Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga

Baswardono. Dono. 2006. *Bertahan Dari Tragedi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo

Damm, Muahammad. 2011. *Kematian, Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan*, Depok. Penerbit Kepik.

Kartono, Kartini. 1982. *Psikologi Anak*. Bandung. Penerbit Alumni.

Maharsi, Indiria. 2010, *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Penerbit Kata Buku.

McCloud, Scott. 2007. *Understanding Comic*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Salisbury, Martin, dan Morag Style. 2012. *Children's Picturebook: The art of visual storytelling*. London : Laurence King Publishing Ltd.

Sihombing, Danton. 2001. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.